

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kaulitas Data

##### 1. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam Uji Heterokedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006)

Berdasarkan Uji Park, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 1%, 5% dan 10%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ( $\text{Var } U_i = \sigma_u^2$ ). Berikut ini output hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.1**  
**Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park**

Variabel	Prob.
C	0.6846
LOGPJK?	0.1669
LOGJMLWST?	0.4427
LOGPDRB?	0.1369

Sumber: Data diolah

Dari tabel 5.1 diatas maka disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Selain menggunakan derajat kepercayaan untuk melihat apakah data tersebut terdapat heteroskedastisitas, kita dapat melihat data tersebut terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai R-squared, F-statistic dan Prob (F-statistic) pada variabel dependen RESID dengan variabel dependen LOGPAD (*Random Effect*).

**Tabel 5.2**  
**Uji Heterokedastisitas Menggunakan Perbandingan Antara Variabel**  
**Dependen RESID Dengan LOGPAD**

Indikator	Variabel Dependen	
	RESID	LOGPAD
R-squared	0.242229	0.955083
F-statistic	3.835913	255.1576
Prob(F-statistic)	0.017578	0.000000

Sumber: Data diolah

Dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai R-squared Resid lebih kecil dibandingkan dengan nilai R-squared LOGPAD. Hal ini menunjukkan pada variabel dependen RESID dengan nilai 0.242229, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sangat kecil yaitu 24,2% terhadap variabel dependen, sedangkan pada LOGPAD sebesar 0.9555083 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sangat besar yaitu sebesar 95,5% terhadap variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sempurna.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana antara variabel-variabel bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi (hubungan antara satu dengan yang lain. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antara variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso,2005)

Multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas apapun.

Dalam uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinearitas dilakukan dengan pendekatan atas nilai  $R^2$  dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya adalah dengan menganalisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada, data yang digunakan diantaranya data *time series* dan data *cross section*. Namun multikolinearitas terjadi biasanya pada data runtun waktu (time series) pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* juga mengatakan apabila didapatkan  $R^2$  yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan maka diduga terjadi multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati,2006).

Dengan mengkombinasi data *time series* dan *cross section* mengakibatkan masalah multikolinearitas dapat dikurangi, dalam pengertian

satu varian yang tidak ada hubungannya atau informasi apriori yang disarankan sebelumnya adalah kombinasi dari *cross section* dan data *time series*. Dikenal dengan penggabungan data (*pooling data*), jadi sebenarnya secara teknis sudah dapat dikatakan masalah multikolinearitas sudah tidak ada. Berikut ini output Uji Multikolinearitas pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.3**  
**Uji Multikolinearitas**

	_KOTA	_SLEMAN	_BANTUL	_KULONPROGO	_GUNUNGKIDUL
KOTA	1.000000	0.557782	0.255894	0.737050	0.711058
SLEMAN	0.557782	1.000000	0.300546	0.860770	0.669770
BANTUL	0.255894	0.300546	1.000000	0.421036	0.387531
KULONPROGO	0.737050	0.860770	0.421036	1.000000	0.854603
GUNUNGKIDUL	0.711058	0.669770	0.387531	0.854603	1.000000

Sumber : Data diolah

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasinya antar variabel independen tidak lebih besar dari  $|0,9|$  dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

## **B. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel**

### **1. Uji Chow (Uji Likelihood)**

Dalam melakukan analisis data Pengaruh Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan, PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014 dengan variabel independennya adalah pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB. Pemilihan model ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan 3 model yaitu common effect model, fixed effect model dan random effect model. Untuk memilih model mana yang tepat antara common effect model dan fixed effect

model digunakan uji likelihood. Sedangkan untuk memilih fixed effect model dan random effect model pengujian yang digunakan adalah melihat Hausman test. Kemudian uji penaksiran modelnya tersebut dapat dilihat sebagai berikut

**Tabel 5.4**  
**Uji Chow (Uji Likelihood)**

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.425705	(4,32)	0.2480
Cross-section Chi-square	6.559961	4	0.1611

Sumber: Data diolah

Hasil dari tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross Section F dan Chi Square adalah 0.2480 dan 0.1611 yang lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga kita menolak H1. Dengan demikian pengambilan keputusan model dengan uji Chow adalah menggunakan *Common Effect Model*.

## 2. Uji Hausman

Pemilihan metode data panel untuk seluruh sampel data dengan menggunakan Uji Hausman adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.5**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.207157	3	0.2399

Sumber: data diolah

Dari tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa Prob. Cross-Section Random adalah 0.2399 lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga dengan demikian menerima hipotesis nol. Dapat disimpulkan dalam uji Hausman digunakan model Random Effect.

### C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 5.6**  
**Hasil Estmiasi Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan PDRB terhadap**  
**Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Daerah Istimewa**  
**Yogyakarta**

Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah	Model		
	Fixed Effect	Common Effect	Random Effect
<b>Konstanta</b>	-1.789215	4.688599	4.684084
Standar error	4.009091	0.494341	0.531727
Probabilitas	0.6584*	0.0000***	0.0000***
<b>Pajak Daerah</b>	0.415173	0.579825	0.579307
Standar error	0.129689	0.056003	0.057296
Probabilitas	0.0031**	0.0000***	0.0000***
<b>Jumlah Wisatawan</b>	0.253696	0.262958	0.268960
Standar error	0.090513	0.080330	0.079827
Probabilitas	0.0085**	0.0024**	0.0018**
<b>PDRB</b>	0.590811	-0.660923	-0.665026
Standar error	0.812287	0.132345	0.139694
Probabilitas	0.4723*	0.0000***	0.0000***
<b>R<sup>2</sup></b>	0.966096	0.960053	0.955083
<b>F<sub>statistik</sub></b>	130.2611	288.4001	255.1576
<b>Probabilitas</b>	0.000000	0.000000	0.000000
<b>Durbin-Watson stat</b>	1.473873	1.335958	1.356855

Sumber: Data diolah

Ket : \*\*\*=Signifikan 1%, \*\*=Signifikan 5%, \*=Signifikan 10%

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Random Effect*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi Pengaruh Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan PDRB

terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *Random Effect Model*. Dipilihnya *Random Effect Model* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen dari *Random Effect Model* lebih signifikan dibanding *Fixed Effect Model* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan sehingga model yang lebih baik yaitu *Random Effect Model* dan *Random Effect Model* lebih sesuai dengan teori yang digunakan.

#### D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta perbandingan nilai terbaik model regresi yang digunakan ialah *random effect model*. Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 Kabupaten/Kota selama periode 2007-2014.

**Tabel 5.7**  
**Hasil Estimasi Model**

<b>Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>Model Random Effect</b>
<b>Konstanta</b>	4.684084
Standar error	0.531727
Prob.	0.0000
<b>Pajak Daerah</b>	0.579307
Standar error	0.057296
Prob.	0.0000
<b>Jumlah Wisatawan</b>	0.268960
Standar error	0.079827
Prob.	0.0018
<b>PDRB</b>	-0.665026
Standar error	0.139694
Prob.	0.0000
<b>R<sup>2</sup></b>	0.955083

<b>F-statistik</b>	255.1576
<b>Probabilitas</b>	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	1.356855

Sumber: data diolah

Dari data diatas,maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi PAD (Pendapatan Asli Daerah) disetiap kabupaten dan kota di DIY yang di interpretasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{LOGPAD Kota Yogyakarta} &= -0.006243 \text{ (efek wilayah)} + 4.684084 \text{ (efek waktu)} + 0.579307 * \text{LOGPJK Kota Yogyakarta} + 0.268960 * \text{LOGJMLWST Kota Yogyakarta} - 0.665026 * \text{LOGPDRB Kota Yogyakarta.} \\
 \text{LOGPAD Sleman} &= 0.003778 \text{ (efek wilayah)} + 4.684084 \text{ (efek waktu)} + 0.579307 * \text{LOGPJK Sleman} + 0.268960 * \text{LOGJMLWST Sleman} - 0.665026 * \text{LOGPDRB Sleman..} \\
 \text{LOGPAD BANTUL} &= 0.000439 \text{ (efek wilayah)} + 4.684084 \text{ (efek waktu)} + 0.579307 * \text{LOGPJK Bantul} + 0.268960 * \text{LOGJMLWST Bantul} - 0.665026 * \text{LOGPDRB Bantul.} \\
 \text{LOGPAD Kulonprogo} &= 0.001597 \text{ (efek wilayah)} + 4.684084 \text{ (efek waktu)} + 0.579307 * \text{LOGPJK Kulonprogo} + 0.268960 * \text{LOGJMLWST Kulonprogo} - 0.665026 * \text{LOGPDRB Bantul.} \\
 \text{LOGPAD Gunungkidul} &= 0.000429 \text{ (efek wilayah)} + 4.684084 \text{ (efek waktu)} + 0.579307 * \text{LOGPJK Gunungkidul} + 0.268960 * \text{LOGJMLWST Gunungkidul} - 0.665026 * \text{LOGPDRB Gunungkidul.}
 \end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh variabel *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten dan kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Pendapatan Asli Daerah di setiap kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 0.003778 di

Kabupaten Sleman, 0.000439 di Kabupaten Bantul, 0.001597 di Kabupaten Kulonprogo dan 0.000429 di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan pada Kota Yogyakarta memiliki pengaruh efek cross-section (efek wilayah) yang bernilai negatif sebesar -0.006243.

Dari masing-masing daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan asli daerah adalah kabupaten sleman. Hal ini terjadi karena Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tingkat perkembangan perekonomian yang sangat pesat di bandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

## **E. Uji Statistik**

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

### **1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen yang terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil olah data pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2007-2014 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.955083. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 95% pendapatan asli daerah dipengaruhi oleh pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB. Sedangkan sisanya 5% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

## **2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel variabel bebas secara keseluruhan dengan yang diperoleh, yaitu pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014. Dari hasil olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 (signifikan pada 5%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)**

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas  $< \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0 =$  diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel

terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

**Tabel 5.8**  
**Uji Statistik T**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Prob.</b>	<b>Standart Prob.</b>
Pajak Daerah	0.579307	0.0000	5%
Jumlah Wisatawan	0.268960	0.0018	5%
PDRB	-0.665026	0.0000	5%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 5.8 di atas dapat diketahui koefisien regresi untuk variabel pajak daerah sebesar 0.579307 dengan probabilitas 0.0000 signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Jadi dapat diartikan bahwa pajak daerah berpengaruh positif dan memiliki nilai signifikan 5% terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel nilai jumlah wisatawan mempunyai koefisien regresi sebesar 0.268960 dengan probabilitas 0.0018 signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Jadi dapat diartikan bahwa jumlah wisatawan mempunyai pengaruh positif dan mempunyai nilai signifikansi 5% terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel nilai PDRB mempunyai koefisien regresi sebesar -0.665026 dengan probabilitas  $\alpha = 5\%$ . Jadi dapat diartikan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan memiliki nilai signifikansi 5% terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **F. Pembahasan (Interpretasi)**

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model diatas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB) terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diinterpretasikan sebagai berikut :

### **1. Pengaruh Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil penelitian, pajak daerah (X1) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koefisien pajak daerah mempunyai nilai sebesar 0.579307, yang berarti apabila peningkatan pajak daerah sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka pendapatan asli daerah (Y) akan meningkat sebesar 0.579307%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara pajak daerah dengan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Md. Krisna Arta Anggar Kusuma dan Ni Gst. Putu Wirawati (2013), Adi Nugroho (2014). Hal ini menunjukkan apabila penerimaan pajak daerah meningkat maka akan mempengaruhi meningkatnya penerimaan pendapatan asli daerah.

## 2. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil penelitian jumlah wisatawan ( $X_2$ ) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat 5% untuk semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koefisien jumlah wisatawan mempunyai nilai sebesar 0.268960, yang berarti apabila peningkatan pajak daerah sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka pendapatan asli daerah ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0.268960%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah wisatawan dengan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Betania Pramesti (2014), I Gusti Agung Satrya Wijaya dan I Ketut Djayastra (2014). Hal ini menunjukkan jumlah wisatawan yang meningkat menandakan semakin berkembangnya di sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 3. Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil penelitian PDRB ( $X_3$ ) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat 5% untuk semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koefisien PDRB mempunyai nilai sebesar -0.665026, yang berarti apabila penambahan PDRB sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka pendapatan asli daerah ( $Y$ ) akan menurun sebesar -0.665026. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara

PDRB dengan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan Triani dan Yeni Kuntari (2010). Variabel PDRB berpengaruh negatif mengasumsikan bagaimana kepatuhan masyarakat Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membayar pungutan pajak daerah dan kebijakan pemerintah daerah dalam penetapan kebijakan pembayaran pajak beserta tarif pajaknya. Dapat dilihat tabel 5.9 hasil perbandingan pajak daerah dan retribusi daerah dengan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Yogyakarta.

**Tabel 5.9**  
**Perbandingan Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta**

Tahun	Pajak	Retribusi Daerah	PAD
2007	49.274.000	29.197.470	114.098.351
2008	62.452.770	34.940.600	132.431.572
2009	71.870.359	23.497.750	161.482.657
2010	78.254.579	32.214.650	178.761.030
2011	120.457.515	34.408.440	202.260.820
2012	208.812.089	38.770.590	241.190.745
2013	230.465.805	40.338.670	304.797.499
2014	253.996.307	56.898.390	470.634.760

Sumber: Kota Yogyakarta dalam angka 2014

**Tabel 5.10**  
**Persentase Perbandingan antara Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta**

Tahun	Pajak (%)	Retribusi Daerah (%)
2007	43,1 %	25,5 %
2008	47,1 %	26,3 %
2009	44,5 %	14,5 %
2010	43,7 %	18 %
2011	59,5 %	17 %

2012	86,5 %	16 %
2013	75,6 %	13,2 %
2014	53,9 %	12 %

Sumber: Data diolah

**Tabel 5.11**  
**Perbandingan Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan**  
**Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman**

Tahun	Pajak	Retribusi Daerah	PAD
2007	50.287.665	40.965.628	120.565.549
2008	61.020.899	52.065.472	140.631.359
2009	71.044.731	54.719.438	157.231.268
2010	80.611.542	59.110.503	147.072.535
2011	142.698.407	33.163.698	203.416.683
2012	177.835.870	34.034.969	220.367.231
2013	281.385.141	48.001.679	298.406.947
2014	326.033.995	42.525.082	573.337.599

Sumber: Kabupaten Sleman dalam angka 2014

**Tabel 5.12**  
**Persentase Perbandingan antara Pajak Daerah, Retribusi Daerah**  
**dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman**

Tahun	Pajak (%)	Retribusi Daerah (%)
2007	41,7 %	33,9 %
2008	43,3 %	37 %
2009	45,1 %	34,8 %
2010	54,8 %	40,1 %
2011	70,1 %	16,3 %
2012	80,7 %	15,4 %
2013	94,2 %	16 %
2014	56,8 %	7,4 %

Sumber: Data diolah

**Tabel 5.13**  
**Perbandingan Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan**  
**Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul**

Tahun	Pajak	Retribusi Daerah	PAD
2007	10.191.535	30.808.408	57.229.727
2008	12.070.898	37.171.638	69.800.762

2009	14.108.451	58.205.951	88.691.363
2010	16.541.249	16.000.000	90.238.880
2011	35.068.591	17.798.603	106.885.124
2012	51.768.352	20.595.089	121.593.862
2013	83.232.017	27.116.286	170.006.171
2014	99.558.470	26.004.713	224.197.864

Sumber: Kabupaten Bantul dalam angka 2014

**Tabel 5.14**  
**Persentase Perbandingan antara Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul**

Tahun	Pajak (%)	Retribusi Daerah (%)
2007	17,8 %	53,8 %
2008	17,2 %	53,2 %
2009	15,9 %	65,6 %
2010	18,3 %	17,7 %
2011	32,8 %	16,6 %
2012	42,5 %	16,9 %
2013	48,9 %	15,9 %
2014	44,4 %	11,5 %

Sumber: Data diolah

**Tabel 5.15**  
**Perbandingan Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kuloprogo**

Tahun	Pajak	Retribusi Daerah	PAD
2007	3.366.877.168	22.355.637	38.882.765
2008	3.709.445.560	26.704.708	42.286.238
2009	3.549.894.568	5.918.692	39.358.628
2010	4.310.294.480	7.727.507	44.416.717
2011	5.853.809.091	8.450.599	49.588.455
2012	8.448.298.543	11.655.374	54.293.141
2013	8.701.734.661	14.986.590	64.750.332
2014	21.171.477.417	67.731.443	158.800.563

Sumber: Kabupaten Kulonprogo dalam angka 2014

**Tabel 5.16**  
**Persentase Perbandingan antara Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kulonprogo**

Tahun	Pajak (%)	Retribusi Daerah (%)
2007	8,6 %	57,4 %
2008	8,7 %	63,1 %
2009	9 %	15 %
2010	9,7 %	17,3 %
2011	11,8 %	17 %
2012	15,5 %	21,4 %
2013	13,4 %	23,1 %
2014	13,3 %	42 %

Sumber: Data diolah

**Tabel 5.17**  
**Perbandingan Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul**

Tahun	Pajak	Retribusi Daerah	PAD
2007	5.105.382	15.093.480	28.878.356
2008	5.489.806	17.270.848	32.907.615
2009	6.875.766	21.690.642	38.455.406
2010	6.176.567	25.071.279	39.756.345
2011	8.129.852	11.384.304	41.985.405
2012	10.728.490	19.667.336	55.600.362
2013	12.350.676	22.286.629	66.710.860
2014	28.477.674	28.477.674	159.304.338

Sumber: Kabupaten Gunungkidul dalam angka 2014

**Tabel 5.18**  
**Persentase Perbandingan antara Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul**

Tahun	Pajak (%)	Retribusi Daerah (%)
2007	17,6	52,2
2008	16,6	52,4
2009	17,8	56,4
2010	15,5	63
2011	19,3	27,1
2012	19,2	35,3
2013	18,5	33,4
2014	17,8	17,8

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas hasil semua persentase perbandingan pajak daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mendukung penyusunan PAD mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif dari tahun 2007-2014. Sedangkan persentase hasil perbandingan retribusi daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mendukung penyusunan PAD mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif dari tahun 2007-2013.

Hasil analisis diatas menjelaskan variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa kontribusi pajak daerah dan retribusi daerah dalam penyusunan PAD mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif akan tetapi PDRB-nya selalu meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini yang menyebabkan variabel PDRB yang seharusnya berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD), menjadi berpengaruh negatif.